



Persepsi, Kesadaran, dan Motivasi Mahasiswa: Perbandingan antara Model PBL dan Presentasi Kelompok

Lisbeth Laora Silitonga
Rahmaini Fitri Harahap
Program Studi Keperawatan
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia
lisbethlaora@gmail.com

Abstract

The nursing profession needs to have generic skills, such as critical thinking, good assessment, and communication, as well as the ability to balance multiple tasks at the same time. However, many nurses do not possess these abilities and are still accepted to work. It is essential to innovate the right model to produce graduates to fulfill the needs of the work profession. Therefore, the purpose of this research was to compare students' perceptions, awareness, and motivation towards the PBL model, and the Assignment and Presentation model on student generic skills. The research was carried out in the form of a quantitative experiment among students taking a Biochemistry course. The control and experiment classes were carried out in synchronous and asynchronous modes. At the end of the study, it was found that the perceptions, awareness and motivation of students in the Aalborg PBL model were higher than those in the Assignment and Presentation model. Furthermore, the Aalborg PBL model was following the characteristics of generation Z students who took the Biochemistry course. Consequently, this may improve the generic skills of those in the nursing profession.

Keywords: *Problem-Based Learning, Generic Skills, Nursing Education*

Article Info

Naskah Diterima :
2020-05-25

Naskah Direvisi:
2020-10-15

Naskah Disetujui:
2020-10-31

Abstrak

Profesi perawat perlu memiliki keterampilan generik, seperti: berpikir kritis, penilaian dan komunikasi yang baik dan dapat menyeimbangkan banyak tugas pada saat yang bersamaan. Faktanya, para perawat yang diterima bekerja masih banyak yang belum memiliki kemampuan itu. Peneliti perlu berinovasi dengan dengan model yang tepat untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan profesi kerja. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui perbandingan persepsi, kesadaran dan motivasi mahasiswa dalam model PBL dan model Penugasan dan Presentasi pada keterampilan generik mahasiswa. Kelas kontrol dan eksperimen dilaksanakan dengan moda sinkronous dan asinkronous. Peneliti melaporkan perbandingan antara PBL dan model Penugasan dan Presentasi pada mata kuliah Biokimia ini sebagai bagian dari hasil penelitian kuantitatif yang telah dilaksanakan dalam penelitian eksperimental. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa persepsi, kesadaran dan motivasi mahasiswa dalam model PBL Aalborg terbukti lebih tinggi dari model Penugasan dan Presentasi. Model PBL Aalborg sesuai dengan karakteristik mahasiswa generasi Z dan karakteristik mata kuliah Biokimia yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan generik profesi perawat.

Kata Kunci : *Problem-Based Learning, Keterampilan Generik, Pendidikan Keperawatan*

A. PENDAHULUAN

Selama ini, peneliti melaksanakan pembelajaran mempergunakan model ceramah, penugasan dan presentasi kelompok di UNPRI. Metode ini kurang berhasil meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan

belajar mandiri lulusan keperawatan (Krisdianto & Kusumawati, 2019) yang merupakan bagian dari keterampilan generik. Persentase hasil uji kompetensi NERS mahasiswa UNPRI dengan kategori kompeten masih di bawah 50% (Tabel 1)

Tabel 1
Data Hasil Uji Kompetensi NERS Mahasiswa UNPRI

Tahun/ Periode	Peserta	Tidak Kompeten	Kompeten
2020	72	59 81,94%	13 18,1%
2019/1	83	67 80,72%	16 19,28%
2019/2	82	51 62,2%	31 37,8%
2018	57	53 92,98	4 7,02%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Studi dan diskusi mengenai kurangnya keterampilan generik calon perawat telah dilaporkan dalam literatur selama beberapa dekade (Shari, 2015). Banyak pemangku kepentingan telah menyatakan keprihatinan tentang lulusan yang tidak memiliki banyak atribut generik yang penting bagi mereka untuk memasuki angkatan kerja (Murdoch-Eaton & Whittle, 2012).

Program pendidikan keperawatan sarjana seharusnya menghasilkan mahasiswa yang dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan perawatan pasien yang beragam dan menantang (Shari, 2015; Hampton & Keys, 2016). Untuk menjadi seorang perawat yang sukses, seseorang harus memiliki atribut pribadi, seperti: ulet, suka berteman, metodis, optimis, sabar, dan empatik. Perawat juga perlu memiliki keterampilan generik, seperti berpikir kritis, penilaian dan komunikasi yang baik dan dapat menyeimbangkan banyak tugas pada saat yang bersamaan (Hampton & Keys, 2016).

Peneliti mengetahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipergunakan dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan

kecakapan generik: keterampilan belajar mandiri; keterampilan untuk melakukan identifikasi masalah, perumusan dan solusi; keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif; dan kerja tim (Schmidt dkk., 2011; Hmelo & Silver, 2004). Model PBL yang dikembangkan oleh Universitas Aalborg, sebagai pusat PBL oleh UNESCO, belum pernah diterapkan di Indonesia sehingga merupakan suatu inovasi, terutama di Universitas Prima Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menerapkannya dan ingin mengetahui persepsi, kesadaran dan motivasi mahasiswa dalam model ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan ketertarikan mahasiswa keperawatan lebih tinggi pada PBL daripada perkuliahan berbasis ceramah (Khoshnevisasl dkk., 2014). PBL lebih efektif meningkatkan kepuasan, kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Namun, riset ini tidak menjelaskan kaitannya dengan preferensi pembelajar Generasi Z yang saat ini sedang menjadi perhatian para desain pembelajaran.

Pada riset ini peneliti mengeksplorasi persepsi, motivasi dan kesadaran mahasiswa pada perkuliahan Biokimia dengan model pembelajaran PBL yang di-

dikembangkan oleh Universitas Aalborg.

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauhmana perbandingan persepsi, motivasi dan kesadaran mahasiswa antara model PBL dan model Penugasan dan Presentasi Kelompok dikaitkan dengan preferensi belajar mahasiswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Mahasiswa Generasi Z

Karakteristik Mahasiswa Mahasiswa S1 Keperawatan semester 1 UNPRI berada pada rentang usia 17-19 tahun. Usia ini termasuk pada Generasi Z, disebut juga *iGen*, *@generation*, dan *True Gen*. Mengetahui karakteristik Generasi Z yang unik memberikan saran untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar (Hampton & Keys, 2016; Mohr & Mohr, 2017).

True Gen memiliki motivasi tinggi, berambisi dan optimis menyelesaikan pekerjaan yang memiliki tujuan (Williams, 2015), termasuk dalam pendidikan dan karirnya. Mereka didukung kemampuan ketahanan terhadap tekanan atau stres yang lebih baik dari Generasi Milenial (Schroth, 2019). Generasi Z terlahir di dunia digital sehingga menghabiskan banyak waktunya terkoneksi dengan internet. Berdasarkan hasil riset pengguna internet, usia 18-19 tahun adalah pengguna internet terbesar dengan lama waktu sekitar 3-4 jam sehari. Aktivitas utamanya adalah jejaring sosial, komunikasi lewat pesan singkat dan youtube.

Selanjutnya Seemiller & Grace (2017) menyatakan Generasi Z menggambarkan diri mereka sebagai orang yang penyayang, bijaksana, tekun, dan bertanggung jawab yang didukung dengan etika kerja yang kuat. Mereka berjiwa kewirusahaan, namun mengaku kurang kreatif (Mohr & Mohr, 2017).

Generasi Z memandang pendidikan sebagai hal penting bagi kesuksesan pribadi dan kemajuan masyarakat

(Hampton & Keys, 2016). Mereka ambisius dalam merencanakan pendidikan, karir dan hidupnya (Malat dkk., 2015). Generasi Z lebih independen dari generasi sebelumnya dan lebih cenderung mempergunakan media daring untuk mencari dan menemukan informasi yang diinginkan, namun saling berbagi dengan temannya untuk memperluas wawasan, tetapi mempunyai keputusan sendiri terlepas dari hasil diskusi kelompoknya. Mereka ingin berperan sebagai agen perubahan dan menyakini dapat membuat perubahan. Mereka berorientasi komunitas atau kelompok dan saling menguatkan (Hampton & Keys, 2016) sehingga menyukai lingkungan belajar sosial.

Perilaku Generasi Z, semuanya berlabuh dalam satu elemen: generasi ini mencari kebenaran. Generasi Z menghargai ekspresi individual (Francis & Hoefel, 2018). Hasil ini didukung oleh Goldsmith (2008) yang mendeskripsikan bahwa generasi ini memiliki suatu sudut pandang liberal tentang masalah identitas, tetapi memiliki sifat yang lebih tradisional seperti kejujuran, kesetiaan, prestasi, tanggung jawab, tekad, ketergantungan, dan kemandirian.

2. Keterampilan Generik

Para ahli memiliki perbedaan definisi tentang keterampilan generik namun dengan konsep dasar yang serupa. Kecakapan generik/umum merupakan keterampilan fundamental bagi kesuksesan dalam pendidikan dan pelatihan, pekerjaan, dan kehidupan secara umum (AQA, 2010 dalam Murdoch-Eaton & Whittle, 2012).

Secara internasional, keterampilan generik dikenal dengan sejumlah istilah termasuk keterampilan inti, utama, esensial, dasar, dan kerja (Ncver, 2003). Sebagai contoh, *Australian Chamber* menyebutnya sebagai keterampilan ketenagakerjaan yaitu keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan, mendapatkan promosi jabatan, meraih

potensi diri, dan mempunyai andil atas kesuksesan perusahaannya (ACCI, 2002 dalam Wibrow, 2011).

Keterampilan generik ini harus dimiliki oleh semua pekerja di setiap bidang untuk dapat eksis di tengah perubahan global yang begitu cepat (Ncver, 2003). Seorang perawat harus mampu terus belajar untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dengan cara mengenali asumsi, nilai, atau prasangka yang tidak dinyatakan, untuk mengevaluasi bukti, menafsirkan data, dan memeriksa argumen menggunakan diskriminasi, keakuratan, dan penilaian (Murdoch & Whittle, 2012; Hampton & Keys, 2016). Oleh karena itu, ada empat area yang menjadi prioritas bagi pembangunan keterampilan generik, yaitu: berpikir kritis, menyelesaikan masalah, pemahaman interpersonal, dan komunikasi (Ncver, 2003).

3. Model PBL Aalborg

PBL Model Aalborg sudah dimulai sejak Universitas Aalborg didirikan pada tahun 1974 (Graaff & Kolmos, 2019). Model PBL Aalborg, disebut juga *Problem-Based Learning* (Graaff & Kolmos, 2019; Kolmos dkk., 2004), dikembangkan berdasarkan pemikiran Illeris (1976 dalam Kolmos dkk., 2019) melingkupi kegiatan orientasi masalah, pengerjaan proyek, berpusat pada mahasiswa, kerja kolaboratif dalam tim bagi pemecahan masalah (Kolmos dkk., 2004). Konsep orientasi masalah dari pendekatan PBL Universitas Aalborg relatif sama

dengan definisi pembelajaran berbasis masalah yang diperkenalkan di Universitas McMaster (Graaff & Kolmos, 2019). Namun, menurut Kolmos dkk. (2004), di Universitas Aalborg ketika menerapkan model PBL mahasiswa menganalisis dan juga mendefinisikan masalah dalam struktur subjek yang ditentukan, bekerja bersama dalam tim pada proyek mereka dan menghasilkan laporan proyek umum. Universitas Aalborg memanfaatkan *Problem and Project-Based Learning* (PBL) sebagai model pengajaran dan pembelajaran inovatif yang menggabungkan masalah ke dalam pembelajaran berbasis proyek dengan fokus substansial pada kegiatan proyek di seluruh modul pendidikan (Graaff & Kolmos, 2019, Kolmos dkk., 2004).

Filosofi PBL Aalborg dibangun di atas konstruktivisme, *student-centered learning*, pembelajaran sosial dan pengetahuan kontekstual (De Graaff & Kolmos, 2003). Filosofi ini termuat dalam 3 prinsip pembelajaran PBL yang ditekankan oleh Kolmos dkk. (2019) : i) pembelajaran kognitif berbasis masalah, proyek, pengalaman dan konteks, ii) pembelajaran kolaboratif oleh dan diarahkan tim, dan iii) materi ajar/konten yang dapat berasal satu subjek (Kolmos dkk., 2004) atau interdisipliner serta mencakup teori dan praktik (Kolmos dkk., 2013). Ketiga prinsip itu tertuang dalam sembilan elemen penting penerapan PBL Model Aalborg (Barge, 2010) yang sebagiannya dipergunakan oleh peneliti dalam riset ini.



Gambar 1

Model Kombinasi modul kursus dan kasus (diadaptasi dari Kolmos dkk., 2013)

Dalam praktiknya, model Aalborg dapat dibangun untuk menyatukan beberapa mata kuliah ke dalam satu proyek atau satu mata kuliah untuk satu proyek (Kolmos dkk., 2004). Model perkuliahan yang diujicobakan dalam kajian ini adalah modul mata kuliah, yaitu jenis perkuliahan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metodologi generik dengan satu proyek (Kolmos dkk., 2013). Model ini (Gambar 1) memiliki tujuan bahwa teori dan metodologi yang dipelajari dalam modul kursus dilengkapi dengan proyek mini, di mana mahasiswa harus mendefinisikan masalah dan menggunakan materi pelajaran untuk menyelesaikan masalah ini (Kolmos dkk., 2013; De Graaff & Kolmos, 2003).

C. METODE PENELITIAN

Desain kuantitatif penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimental di mana peneliti memiliki kontrol terbatas atas pemilihan subjek studi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan UNPRI (N = 72), dan mahasiswa D3 Keperawatan sebagai kelas kontrol (N = 28). Penelitian dilakukan di UNPRI tahun akademik 2020 pada mata kuliah Biokimia. Peneliti membandingkan rerata dan standar deviasi setiap aspek penelitian. Kuesioner yang dipergunakan adalah yang telah dikembangkan oleh Universitas Aalborg (Mohamad, 2017).

Modul perkuliahan dibagi menjadi (1) modul kuliah dan kasus, dan (2) modul kasus. Baik dalam modul kuliah dan kasus serta modul kasus, pembelajaran dilaksanakan mengikuti alur penyelesaian masalah mulai dari penyampaian masalah, pengisian form Lembar Kerja Mahasiswa, diskusi kelompok, presentasi kelompok secara daring, sesi tanya jawab, umpan balik dosen, dan refleksi kelompok dan individu.

Modul kuliah dan kasus diberikan di 3 kali pertemuan awal (lihat Tabel 3). Mahasiswa dibagi menjadi 10 kelompok dengan anggota 7-8 orang. Perkuliahan difokuskan pada keterampilan penyelesaian masalah yang sudah ditentukan dosen terkait dengan kehidupan nyata.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Informasi Demografi Mahasiswa

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan UNPRI dengan jumlah 72 orang. Sebagian besar mahasiswa berusia 19 tahun dan di dominasi oleh wanita. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal yang memadai untuk jurusan keperawatan cukup banyak: SMA IPA – baik jurusan kimia dan biologi berjumlah 35 orang, dan SMK Kesehatan berjumlah 10 orang (Tabel 2).

Tabel 2
Demografi Mahasiswa S1 dan D3 Keperawatan

	S1		D3	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Usia (tahun)</i>				
18	16	22,22	4	14,29
19	31	43,06	13	46,43
20	16	22,22	11	39,29
21	9	12,50		
<i>Gender</i>				
Pria	17	23,61	0	0
Wanita	55	76,39	28	100
<i>Latar Belakang Pendidikan</i>				

	S1		D3	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SMA IPA	35	48,61	13	46,43
SMA IPS	20	27,78	4	14,29
SMK				
Bisnis	2	2,78	6	21,43
SMK				
Kesehatan	10	13,89	3	10,71
SMK				
Teknologi	5	6,94	2	7,14

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Kelas kontrol sebanyak 28 orang seluruhnya bergender wanita. Sebagian besar berusia 19 – 20 tahun, sementara 14,29% berusia 18 tahun. 57,14% mahasiswa berlatar belakang SMA IPA dan SMK Kesehatan.

2. Persepsi Mahasiswa tentang Perkuliahan

Persepsi mahasiswa tentang perkuliahan berada pada kriteria tinggi untuk rerata kedua Model, baik model PBL Aalborg maupun model Penugasan dan Presentasi Kelompok. Namun, secara keseluruhan persepsi mahasiswa tentang perkuliahan lebih tinggi pada model PBL dibandingkan model Penugasan dan Presentasi Kelompok.

Seluruh item pernyataan direspon berkategori tinggi (Riduwan, 2007) oleh mahasiswa S1 Keperawatan. Beberapa item pernyataan direspon mahasiswa kelas eksperimen berada cukup signifikan di atas kelas kontrol.

Beberapa pernyataan itu adalah menjadikan mereka pelajar aktif, membentuk keterampilan dalam berpikir teknis dan membuat keputusan, keberanian menyampaikan pendapat di depan umum, bekerja kelompok, dan mengajarkan cara belajar yang baik. Sementara, ada empat item pernyataan yang direspon pada kategori sedang oleh mahasiswa D3 Keperawatan. Pernyataan itu adalah item 5, 8, 11, dan 12.

Tabel 3
Perbandingan Rerata Persepsi Mahasiswa D3 dan S1

Item	Penyataan	D3	S1
	Persepsi Mahasiswa tentang Perkuliahan	4,09	4,29
1.	Perkuliahan meningkatkan penggunaan pengetahuan yang sudah saya miliki sebelumnya.	4,25	4,26
2.	Perkuliahan membantu dalam membentuk diri saya untuk menjadi seorang pembelajar mandiri.	4,39	4,44
3.	Perkuliahan membantu dalam membentuk diri saya untuk menjadi seorang pelajar yang aktif.	4,07	4,36
4.	Perkuliahan merangsang proses berpikir saya.	4,32	4,28
5.	Perkuliahan membantu dalam membentuk keterampilan dalam berpikir teknis dan membuat keputusan.	4	4,32

Item	Penyataan	D3	S1
6.	Perkuliahan membantu membangun keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis.	4,11	4,31
7.	Perkuliahan membentuk dan meningkatkan kemahiran berkomunikasi saya.	4,07	4,18
8.	Perkuliahan membentuk dan meningkatkan level kepercayaan diri dalam keyakinan untuk berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>).	3,93	4,14
9.	Saya lebih banyak belajar ketika mencari penyelesaian bagi isu-isu pembelajaran.	4,07	4,18
10.	Perkuliahan meningkatkan semangat saya untuk bekerja dalam tim.	4,11	4,35
11.	Saya belajar lebih baik ketika berinteraksi di dalam kelompok dalam perkuliahan.	3,93	4,29
12.	Perkuliahan mengajarkan saya belajar bagaimana untuk belajar.	3,86	4,32

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Model PBL cocok dengan karakteristik pembelajar Generasi Z. Proyek individu, bacaan individu, dan proyek penulisan individual sangat menarik dibandingkan dengan ceramah atau presentasi (Geraci, dkk, 2017). Generasi Z menginginkan pengalaman belajar yang menarik dan membuat kelas aktif belajar. Generasi Z ingin menemukan solusi untuk masalah dan tahu ke mana harus mencari jawaban (Hampton & Keys, 2016). Mereka secara konstan mengevaluasi jumlah informasi dan pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya (Malat dkk., 2015). Mentalitas *Do-It-Yourself* mereka membuat mereka percaya bahwa beralih daring adalah cara untuk meneliti pilihan mereka (Malat dkk., 2015). Karena akses mereka ke begitu banyak informasi, tidak mengherankan jika mahasiswa Generasi Z belajar melalui pengamatan, pengalaman visual dan praktik (Hampton & Keys, 2016).

Mereka mencari pengalaman otentik dan bermakna, membuat keputusan sendiri. Cenderung belajar dan melakukan penelitian, mereka siap untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan hasil penelitian itu (Malat dkk., 2015). Mereka ingin ditantang, mereka ingin diberdayakan

untuk membuat keputusan sendiri (Seemiller, 2017).

Mereka suka bekerja dalam kelompok kecil. Mereka suka berbagi ide dengan teman dan suka menolong temannya untuk belajar (Malat dkk., 2015). Apakah bekerja bersama atau mandiri, mahasiswa lebih suka belajar sambil melakukan (Malat dkk., 2015). Mahasiswa Generasi Z kemungkinan akan menemukan tugas perkuliahan menjadi menarik ketika mereka dapat menerapkan pekerjaan yang mereka lakukan di kelas ke dalam situasi kehidupan nyata (Hampton & Keys, 2016).

Pendekatan PBL mengharuskan mahasiswa untuk mengarahkan atau mengatur diri sendiri sehubungan dengan proses belajar mereka sendiri. *Self-Directed Learning* dibahas diberbagai riset dengan istilah terkait penentuan tujuan, metakognisi, dan penilaian diri yang memengaruhi pembelajaran dengan berbagai cara (Hmelo, Silver & Barrows, 2006; Schmidt dkk., 2011). Penting untuk mempersiapkan mahasiswa belajar mandiri dan mengetahui proses PBL dengan melakukan orientasi pada awal program (Hmelo, Silver & Barrows, 2006).

3. Kesadaran dan Motivasi Mahasiswa tentang Perkuliahan

Kesadaran dan motivasi mahasiswa tentang perkuliahan berada pada kriteria yang tinggi untuk kedua model, baik model PBL Aalborg maupun model Penugasan dan Presentasi Kelompok. Namun, secara

keseluruhan item kesadaran dan motivasi mahasiswa tentang perkuliahan lebih tinggi pada model PBL dibandingkan model Penugasan dan Presentasi Kelompok (Tabel 7). Seluruh item pernyataan ini juga direspon berkategori tinggi (Riduwan, 2007) oleh mahasiswa S1 Keperawatan.

Tabel 4

Perbandingan Rerata Kesadaran dan Motivasi Mahasiswa D3 dan S1 dalam perkuliahan

Item	Penyataan	D3	S1
	Kesadaran dan Motivasi Mahasiswa dalam Perkuliahan	4,07	4,26
1.	Saya sadar atas rasional implementasi perkuliahan dalam mata kuliah Biokimia.	4,04	4,22
2.	Saya sadar dengan kompetensi-kompetensi yang akan diperoleh dari pendekatan perkuliahan.	4,14	4,22
3.	Saya sadar bahwa para mahasiswa mengamalkan pembelajaran mandiri dari pendekatan perkuliahan.	4,11	4,25
4.	Saya sadar tentang pentingnya kelompok kecil diskusi dalam pendekatan perkuliahan.	4,18	4,33
5.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat merangsang pembelajaran mahasiswa.	4,14	4,24
6.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat meningkatkan kemahiran berkomunikasi mahasiswa.	4	4,21
7.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat membentuk mahasiswa menjadi pelajar yang giat.	4,11	4,28
8.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis.	4,07	4,31
9.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat membentuk kemahiran menyelesaikan masalah.	3,75	4,26
10.	Saya sadar bahwa pendekatan perkuliahan dapat meningkatkan motivasi intrinsik (dari dalam diri) mahasiswa.	4,14	4,24

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Beberapa item pernyataan direspon mahasiswa kelas eksperimen berada cukup signifikan di atas kelas kontrol. Mahasiswa S1 Keperawatan sepakat bahwa pentingnya kelompok kecil diskusi dalam perkuliahan, perkuliahan dapat meningkatkan kemahiran komunikasi mahasiswa, perkuliahan dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, dan perkuliahan dapat membentuk kemahiran menyelesaikan masalah.

Sementara, ada tiga item pernyataan yang direspon pada kategori sedang oleh mahasiswa D3 Keperawatan. Pernyataan itu adalah item 1, 6, dan 9. Temuan sejalan dengan karakteristik mahasiswa mahasiswa Generasi Z.

Mahasiswa menemukan diskusi kelas adalah yang paling bermanfaat (Malat dkk., 2015). Mereka sangat meyakini kemandirian dialog untuk menyelesaikan konflik dan meningkatkan dunia. Pencarian

keaslian menghasilkan baik itu kebebasan berekspresi maupun keterbukaan yang lebih besar untuk memahami berbagai jenis orang. Mereka memilih lebih sedikit konfrontasi dan lebih banyak dialog. Generasi Z percaya akan pentingnya dialog dan menerima perbedaan pendapat dengan institusi tempat mereka berpartisipasi. Karena itu anggota generasi ini cenderung percaya bahwa perubahan harus datang dari dialog (Francis & Hoefel, 2018).

Generasi Z menghargai komunitas daring karena memungkinkan orang-orang dari keadaan ekonomi yang berbeda untuk terhubung dan memobilisasi masalah serta minat (Francis & Hoefel, 2018). Generasi Z menghabiskan banyak waktu daring dan suka berkomunikasi dalam semburan informasi singkat seiring waktu alih-alih satu pesan yang panjang; mereka tidak suka email (Hampton & Keys, 2016).

Generasi Z termotivasi dengan menerima kredit untuk tujuan yang lebih besar atau memiliki peluang untuk maju. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z berusaha keras untuk mencapai prestasi. Itulah sebabnya tidak mengejutkan jika mereka berpikir bahwa dorongan diri mereka sendiri untuk berprestasi lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka.

PBL adalah strategi pendidikan dan metode untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga mahasiswa secara aktif terlibat dalam menemukan jawaban sendiri (Hmelo, Silver & Barrows, 2006). Hmelo, Silver dan Barrows (2006) menggarisbawahi empat tujuan utama PBL, yaitu: perolehan basis pengetahuan yang mendasari praktik administrasi, pengembangan keterampilan administrasi, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan belajar seumur hidup.

Gagasan utama di balik PBL adalah bahwa titik awal pembelajaran harus menjadi masalah dan merupakan

permintaan yang ingin dipecahkan oleh peserta didik (Schmidt dkk., 2011). Mahasiswa berupaya untuk menentukan akar masalah dan mencari pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya (Hmelo, Silver & Barrows, 2006). Peserta didik dalam lingkungan PBL memainkan peran aktif dalam proses akuisisi pengetahuan dengan mencoba memecahkan masalah yang tidak terstruktur melalui partisipasi dalam diskusi kelompok kecil dan belajar mandiri (Hmelo, Silver & Barrows, 2006; Schmidt dkk., 2011). Pembelajaran dipicu dengan menawarkan masalah yang tidak terstruktur dan masalah harus otentik, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebelumnya, melibatkan mahasiswa dalam diskusi, mengarah pada identifikasi masalah pembelajaran yang sesuai dan merangsang *Self-Directed Learning*, serta membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa (Hmelo, Silver & Barrows, 2006; Schmidt dkk., 2011).

E. KESIMPULAN

Secara umum, persepsi mahasiswa tentang perkuliahan serta kesadaran dan motivasi mahasiswa tentang perkuliahan berkategori tinggi untuk kedua model. Persepsi mahasiswa tentang perkuliahan serta kesadaran dan motivasi mahasiswa tentang perkuliahan lebih tinggi pada model PBL Aalborg daripada model Penugasan dan Presentasi Kelompok walaupun jumlah mahasiswanya jauh lebih banyak.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa model PBL Aalborg sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan karakteristik mata kuliah Biokimia. Model PBL Aalborg sangat tepat untuk diterapkan pada pendidikan keperawatan karena dapat meningkatkan persepsi dan motivasi mahasiswa. Karakteristik mahasiswa generasi Z dan karakteristik mata kuliah pada pendidikan keperawatan sangat bersesuaian dengan prinsip dan filosofi model PBL. Penelitian ini telah

mengungkapkan ke permukaan bahwa model ini sangat efektif meningkatkan keterampilan generik calon perawat walau hanya dilaksanakan pada satu mata kuliah dalam satu semester. Dampak model ini dapat ditingkatkan dengan penerapan model PBL Aalborg pada seluruh mata kuliah yang ada di pendidikan keperawatan. Untuk itu, peneliti menilai pentingnya dilakukan riset multi tahun penerapan PBL di UNPRI.

Riset multitalahun tersebut hendaknya memberlakukan PBL pada setiap mata kuliah di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan. Perlu pengukuran secara teliti untuk memeriksa dampaknya pada pengembangan keterampilan generik

mahasiswa. Peneliti juga menyarankan melaksanakan penelitian selanjutnya untuk mengevaluasi kurikulum program studi untuk mengakomodir penerapan berkelanjutan model PBL Aalborg.

DAFTAR PUSTAKA

- Barge, S. (2010). *Principles of problem and project based learning: The Aalborg PBL model*. Aalborg University.
- Mohamad, H. B. (2017). The Impact of Problem-based Learning on Students' Competencies in Technical Vocational Education and Training. *Aalborg Universitetsforlag*.
- De Graaff, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*.
- Goldsmith, M. (2008). Getting to know gen why. *BusinessWeek*.
- Graaff, E. de, & Kolmos, A. (2019). History of Problem-Based and Project-Based Learning. In *Management of Change*.
- Hampton, D. C., & Keys, Y. (2016). Generation Z students: Will they change our nursing classrooms? *Journal of Nursing Education and Practice*, 7(4), 111–115.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? In *Educational Psychology Review*.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. 1(1), 4.
- Khoshnevisasl, P., Sadeghzadeh, M., Mazloomzadeh, S., Feshareki, R. H., & Ahmadiashar, A. (2014). Comparison of problem-based learning with lecture-based learning. *Iranian Red Crescent Medical Journal*. 16(5).
- Kolmos, A., de Graaff, E., & Du, X. (2019). Diversity of PBL – PBL Learning Principles and Models. In *Research on PBL Practice in Engineering Education*.
- Kolmos, A., & Holgaard, Jette Egelund, Dahl, B. (2013). Reconstructing the Aalborg model for PBL. In *4th International Research Symposium on PBL*.
- Kolmos, A., Fink, F. K., & Krogh, L. (2004). The Aalborg PBL model -- progress, diversity and challenges. *Aalborg Pbl Model : Progress, Diversity and Challenges*.
- Krisdianto, M. A., & Kusumawati, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelulusan Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI). *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1), 1-

8.

- Malat, L., Vostok, T., & Eveland, A. (2015). Getting to Know Gen Z: Exploring Middle and High Schoolers' Expectations for Higher Education. *Barnes&Noble College*.
- Mohr, K. A. J., & Mohr, E. S. (2017). Understanding Generation Z students to promote a contemporary learning environment. *Journal on Empowering Teaching Excellence*, 1(1), 9.
- Murdoch-Eaton, D., & Whittle, S. (2012). Generic skills in medical education: Developing the tools for successful lifelong learning. *Medical Education*.
- Ncver. (2003). *Defining generic skills At a glance. Ncver 2003*, 1–12.
- Riduwan. (2007). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. In *Alfabeta, Bandung*.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: what works and why. *Medical education*, 45(8), 792-806.
- Schroth, H. (2019). Are you ready for gen Z in the workplace? *California Management Review*.
- Seemiller, C. (2017). Motivation, learning, and communication preferences of generation Z students. *eHearsay*, 4.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus*.
- Shari, W. W. (2015). Sistem Pendidikan Keperawatan di Indonesia. *Kompas*.
<https://www.kompasiana.com/www.weniwidyasharikompasiana.com/55297abb6ea834c04b8b456b/sistem-pendidikan-keperawatan-di-indonesia>
- Geraci, J., Palmerini, M., Cirillo, P., & McDougald, V. (2017). What Teens Want from Their Schools: A National Survey of High School Student Engagement. *Thomas B. Fordham Institute*.
- Wibrow, B. (2011). Employability Skills at a glance. *National Institute Economic Review*.
- Williams, A. (2015). Move Over, Millennials: Here Comes Generation Z. *New York Times*.